

SISTEM PENDIDIKAN DI NEGARA AUSTRALIA

Nabila Achmad¹, Agus Faisal Asyha²

^{1,2}Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem pendidikan di Australia melalui telaah komprehensif yang mencakup aspek historis, filosofis, sosiologis, geografis, yuridis, psikologis, sistem pendidikan, kurikulum, serta peran pemerintah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Subjek penelitian adalah sistem pendidikan nasional Australia dengan lokasi penelitian pada konteks penyelenggaraan pendidikan di Australia. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui kajian berbagai literatur ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, buku, jurnal, dan laporan resmi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan Australia berkembang berdasarkan prinsip kesetaraan, inklusivitas, kualitas, dan pengembangan kompetensi peserta didik. Faktor historis, sosial, geografis, hukum, dan psikologis memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kebijakan dan praktik pendidikan di Australia. Sistem pendidikan Australia mencakup pendidikan formal, informal, dan nonformal yang terstruktur mulai dari pendidikan prasekolah hingga pendidikan tinggi, didukung oleh tenaga pendidik profesional, fasilitas yang memadai, serta sistem pendanaan yang melibatkan pemerintah dan masyarakat. Kurikulum Australia berorientasi pada pengembangan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan karakter melalui metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan evaluasi yang berkelanjutan. Pemerintah memiliki peran utama dalam regulasi dan pembiayaan pendidikan, sedangkan masyarakat berpartisipasi aktif dalam mendukung proses pendidikan. Kesimpulannya, sistem pendidikan Australia merupakan sistem yang berkualitas dan adaptif karena didukung oleh kebijakan yang kuat, kurikulum yang relevan, serta kolaborasi yang efektif antara pemerintah dan masyarakat.

Kata kunci: Sistem Pendidikan Australia, Kurikulum, Kebijakan Pendidikan, Pendidikan Komparatif, Manajemen Pendidikan.

Abstract : *This study aims to analyze the education system of Australia through a comprehensive review of its historical, philosophical, sociological, geographical, juridical, psychological, educational, curricular, and governance aspects. The subject of the study is the Australian national education system, with the research setting focused on the educational context of Australia. The research employed a qualitative descriptive approach using library research methods through the examination of scientific literature, educational policy documents, academic journals, books, and official reports. The findings reveal that the Australian education system is developed based on the principles of equity, inclusiveness, quality, and competency development. Historical, social, geographical, legal, and psychological factors significantly influence educational policies and practices in Australia. The system encompasses formal, informal, and non-formal education pathways ranging from preschool to higher education, supported by professional educators, adequate facilities, and funding mechanisms involving both government and community participation. The Australian Curriculum emphasizes the development of knowledge, skills, values, and character through student-centered learning approaches and continuous assessment. The government plays a central role in regulating and financing education, while communities actively contribute to educational development. In conclusion, Australia's education system is recognized as a high-quality and adaptive model supported by strong policies, a relevant curriculum, and effective collaboration between government and society.*

Keywords: Keywords: Australian Education System, Curriculum, Educational Policy, Comparative Education, Educational Management.

***Corresponding Author:** Nabila Achmad, fifibila1007@gmail.com

Submitted: 15 Desember 2025; Accepted in revised form: 4 Januari 2026; Accepted: 17 Januari 2026; Published: 19 Januari 2026

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan suatu negara karena berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, kemajuan ilmu pengetahuan, serta kesejahteraan masyarakat. (Rahmah et al., 2025) Setiap negara memiliki sistem pendidikan yang berbeda sesuai dengan kondisi historis, filosofi bangsa, sosial budaya, geografis, politik, dan kebijakan pemerintah yang berlaku. (Umbara et al., 2024) Oleh karena itu, kajian mengenai sistem pendidikan suatu negara menjadi penting untuk memahami bagaimana pendidikan diselenggarakan serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Salah satu negara yang memiliki sistem pendidikan maju dan berkualitas di dunia adalah Australia. (Burakgazi & Reiss, 2025) Australia's education system is characterized by its emphasis on inclusivity, innovative teaching methods, and the integration of practical skills, which contribute to its global reputation for quality education (Asmara & Raflesia, 2023).

Australia dikenal sebagai negara yang memiliki kualitas pendidikan tinggi dengan sistem yang terstruktur, modern, dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. (Wenham, 2025) Sistem pendidikan di Australia tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga menekankan pengembangan keterampilan, kreativitas, karakter, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik. (Graham & Colin, 2023) Keberhasilan pendidikan Australia terlihat dari tingginya kualitas lembaga pendidikan, profesionalitas tenaga pendidik, serta dukungan pemerintah dalam menyediakan fasilitas dan kebijakan pendidikan yang merata. Selain itu, Australia juga menjadi salah satu tujuan utama pendidikan internasional karena mampu menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan kompetitif di tingkat global. (Fry et al., 2025) Pendidikan di Australia juga mengedepankan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh (Asmara & Raflesia, 2023).

Perkembangan sistem pendidikan Australia dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti sejarah kolonial Inggris yang membentuk dasar pendidikan modern, filosofi pendidikan yang menekankan kesetaraan dan pengembangan potensi individu, serta kondisi geografis negara yang luas sehingga mendorong penggunaan teknologi dan sistem pembelajaran jarak jauh. (Darracott, 2024) Dari aspek yuridis, pendidikan di Australia diatur melalui kebijakan pemerintah federal dan pemerintah negara bagian yang bekerja sama dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional. (Barker, 2023) Sementara itu, dari aspek sosiologis dan psikologis, pendidikan di Australia dirancang untuk mendukung keberagaman budaya masyarakat multikultural dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh. (Ragusa & Crampton, 2024) Sebagai hasilnya, pendidikan di Australia berusaha untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan semua peserta didik, terutama dalam konteks keberagaman budaya yang ada. (Cerovac & Keane, 2024) Pendidikan di Australia berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan

emosional yang penting untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global dan berkontribusi dalam masyarakat yang beragam.

Sistem pendidikan di Australia mencakup berbagai jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi. (Asmara & Raflesia, 2023) Selain pendidikan formal, Australia juga mengembangkan pendidikan informal dan nonformal sebagai bagian dari pembelajaran sepanjang hayat. (Han et al., 2024) Dalam pelaksanaannya, sistem pendidikan Australia didukung oleh kurikulum yang terarah, metode pembelajaran yang inovatif, evaluasi yang komprehensif, tenaga pendidik profesional, fasilitas pendidikan yang memadai, serta keterlibatan aktif pemerintah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. (Cho, 2025) Pendidikan di Australia terus beradaptasi dengan perubahan kebutuhan masyarakat dan teknologi, memastikan bahwa setiap individu memiliki akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas. (Graham & Colin, 2023) Pendidikan di Australia berkomitmen untuk memastikan aksesibilitas yang setara bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang berasal dari latar belakang yang kurang mampu (Asmara & Raflesia, 2023).

Berdasarkan hal tersebut, kajian mengenai sistem pendidikan Australia menjadi menarik untuk diteliti karena dapat memberikan wawasan mengenai pengelolaan pendidikan di negara maju serta menjadi bahan perbandingan dan referensi bagi pengembangan pendidikan di Indonesia. (Pelupessy et al., 2022) Oleh sebab itu, artikel ini akan membahas sistem pendidikan negara Australia ditinjau dari aspek historis, filosofis, sosiologis, geografis, yuridis, psikologis, sistem pendidikan, kurikulum, serta peran pemerintah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. (Graham & Colin, 2023) Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang sistem pendidikan Australia dapat memberikan inspirasi bagi perbaikan dan inovasi dalam pendidikan di Indonesia. Melalui pendekatan yang holistik dan inklusif, sistem pendidikan Australia berupaya menjawab tantangan keberagaman dan memastikan setiap peserta didik dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal (Asmara & Raflesia, 2023)

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). (Saefullah et al., 2025) Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan sistem pendidikan di Australia secara mendalam berdasarkan berbagai aspek, yaitu historis, filosofis, sosiologis, geografis, yuridis, psikologis, sistem pendidikan, kurikulum, serta peran pemerintah dan masyarakat. Metode studi kepustakaan dipilih karena data penelitian diperoleh melalui berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. (Rahmawati et al., 2024) Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh literatur dan dokumen yang berkaitan dengan sistem pendidikan Australia. (Asmara & Raflesia, 2023) Adapun sampel penelitian berupa buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dokumen resmi pemerintah, laporan pendidikan, dan sumber referensi lain yang relevan serta memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. (Li

& Xu, 2026)Pemilihan sampel dilakukan secara purposive, yaitu memilih sumber yang dianggap mampu memberikan informasi yang akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian. (Zumitzavan, 2025)

Penelitian ini dilakukan melalui kajian literatur yang bersumber dari perpustakaan, jurnal elektronik, situs resmi pendidikan Australia, dan berbagai sumber akademik lainnya. Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka tidak dilakukan penelitian lapangan secara langsung. (Gupta, 2023)

Responden dalam penelitian ini tidak berupa individu atau kelompok tertentu sebagaimana penelitian lapangan, melainkan berupa sumber data tertulis yang menjadi objek kajian penelitian. (Clark & Clark, 2025)Sumber-sumber tersebut meliputi dokumen kebijakan pendidikan, hasil penelitian terdahulu, buku referensi, serta artikel ilmiah yang membahas sistem pendidikan Australia. (Graham & Colin, 2023)

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Peneliti mengumpulkan berbagai data dan informasi melalui proses membaca, mencatat, mengkaji, dan mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan dengan penelitian. Data yang diperoleh kemudian diseleksi sesuai dengan kebutuhan dan fokus pembahasan penelitian. (M, 2024)

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. (Supriyono, 2024)Selanjutnya data disajikan secara sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai sumber yang telah dikaji sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai sistem pendidikan di Australia. (Asmara & Raflesia, 2023)

Hasil dan Pembahasan

Penelitian mengenai sistem pendidikan di Australia menunjukkan bahwa Australia memiliki sistem pendidikan yang maju, terstruktur, dan berorientasi pada pengembangan kualitas sumber daya manusia. Berdasarkan hasil kajian literatur dari berbagai sumber ilmiah, ditemukan bahwa keberhasilan sistem pendidikan Australia dipengaruhi oleh faktor historis, filosofis, sosial, geografis, yuridis, psikologis, kurikulum, serta dukungan pemerintah dan masyarakat. Temuan penelitian ini sekaligus menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana sistem pendidikan Australia ditinjau dari berbagai aspek tersebut. (Sofiani et al., 2025)

Hasil Penelitian tentang Aspek Historis Sistem Pendidikan Australia

Berdasarkan hasil kajian literatur, perkembangan sistem pendidikan di Australia tidak terlepas dari pengaruh sejarah kolonisasi Inggris yang dimulai pada akhir abad ke-18. (Graham & Colin, 2023)Pada masa awal kolonial, pendidikan di Australia masih bersifat

sederhana dan lebih banyak diselenggarakan oleh gereja untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak para narapidana, tentara, dan pendatang Inggris. Sistem pendidikan pada masa tersebut belum terorganisasi dengan baik dan hanya dapat diakses oleh kelompok tertentu. (Piang, 2022)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan Australia mulai mengalami perubahan pada abad ke-19 ketika pemerintah kolonial mulai menyadari pentingnya pendidikan bagi masyarakat. (Bhatti et al., 2022) Pada periode ini mulai dibentuk sekolah-sekolah negeri dengan sistem pendidikan yang lebih terstruktur. (Hornby, 2023) Pemerintah juga mulai menerapkan kebijakan pendidikan dasar wajib dan gratis di beberapa negara bagian untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat. Kebijakan tersebut menjadi dasar perkembangan sistem pendidikan nasional Australia. (Hornby, 2023a)

Selain itu, hasil kajian menunjukkan bahwa pengaruh sistem pendidikan Inggris sangat terlihat dalam struktur pendidikan Australia, terutama dalam penggunaan kurikulum, sistem administrasi sekolah, dan pola pengajaran. Namun, seiring perkembangan zaman, Australia mulai mengembangkan sistem pendidikannya sendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan global. (Iskandar, 2023)

Pada abad ke-20, sistem pendidikan Australia mengalami reformasi besar dalam berbagai aspek. Pemerintah mulai memperluas akses pendidikan menengah dan pendidikan tinggi bagi masyarakat. (Graham & Colin, 2023) Pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada kemampuan dasar membaca dan menulis, tetapi juga pada pengembangan ilmu pengetahuan, keterampilan kerja, dan pembentukan karakter peserta didik. Pada masa ini juga mulai berkembang pendidikan kejuruan dan pelatihan (*vocational education and training*) untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja industri dan pembangunan ekonomi nasional. (Pan et al., 2025)

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa setelah Perang Dunia II, Australia mengalami peningkatan jumlah penduduk akibat arus migrasi dari berbagai negara. Kondisi tersebut menyebabkan sistem pendidikan Australia berkembang menjadi sistem pendidikan multikultural yang menghargai keberagaman budaya, bahasa, dan latar belakang sosial masyarakat. (Tytler, 2024) Pemerintah Australia kemudian mengembangkan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan memberikan kesempatan pendidikan yang setara bagi seluruh warga negara, termasuk masyarakat Aborigin sebagai penduduk asli Australia. (Barker, 2023)

Memasuki abad ke-21, perkembangan teknologi dan globalisasi turut memengaruhi sistem pendidikan Australia. Pemerintah mulai mengembangkan sistem pembelajaran berbasis teknologi digital dan pendidikan jarak jauh (*distance education*) untuk menjangkau masyarakat di wilayah terpencil. (Knipe, 2023) Selain itu, Australia juga memperkuat kualitas pendidikan tinggi dan penelitian sehingga banyak universitas di Australia menjadi institusi pendidikan bertaraf internasional.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perkembangan historis sistem pendidikan Australia berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh faktor sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat. Dari sistem pendidikan kolonial yang sederhana, Australia berhasil membangun sistem pendidikan modern yang berorientasi pada kualitas, kesetaraan, inovasi, dan pengembangan sumber daya manusia. Dengan demikian, aspek historis menjadi salah satu faktor penting yang membentuk karakteristik sistem pendidikan Australia saat ini. (Iskandar, 2023)

Hasil Penelitian tentang Aspek Filosofis

Berdasarkan hasil kajian literatur, sistem pendidikan di Australia dibangun atas dasar filosofi pendidikan yang menekankan nilai demokrasi, kesetaraan, kebebasan, kemanusiaan, dan penghargaan terhadap hak individu. Pendidikan dipandang sebagai hak dasar setiap warga negara serta menjadi sarana utama dalam mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, baik dalam aspek intelektual, sosial, emosional, moral, maupun keterampilan hidup. (Asmara & Raflesia, 2023)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa filosofi pendidikan Australia berorientasi pada pengembangan peserta didik sebagai individu yang mandiri, kreatif, kritis, dan mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat. Sistem pendidikan Australia tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter, kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*), komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas yang sesuai dengan kebutuhan abad ke-21. (Hao, 2024)

Kajian literatur juga menunjukkan bahwa pendidikan di Australia dipengaruhi oleh filsafat progresivisme yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student centered learning*). Dalam penerapannya, guru tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan potensinya. Proses pembelajaran dirancang agar siswa aktif dalam berdiskusi, melakukan penelitian, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama dengan peserta didik lainnya. (Maulani et al., 2025)

Selain itu, filosofi pendidikan Australia juga dipengaruhi oleh konsep *lifelong learning* atau pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga menjadi proses yang terus berjalan sepanjang kehidupan individu. Oleh karena itu, Australia mengembangkan pendidikan formal, informal, dan nonformal secara terpadu untuk mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia. (Baranovska & Zhuravel, 2022)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan Australia sangat menjunjung prinsip kesetaraan pendidikan (*equity in education*). Pemerintah Australia memberikan kesempatan pendidikan yang sama bagi seluruh masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, agama, gender, maupun kondisi fisik. Hal tersebut terlihat dari adanya kebijakan pendidikan inklusif bagi peserta didik

berkebutuhan khusus dan perhatian terhadap pendidikan masyarakat Aborigin sebagai penduduk asli Australia. (Tytler, 2024a)

Selain menekankan aspek intelektual, filosofi pendidikan Australia juga memperhatikan perkembangan moral dan sosial peserta didik. (Graham & Colin, 2023) Sekolah di Australia mengajarkan nilai toleransi, tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, dan penghormatan terhadap keberagaman budaya. Pendidikan dipandang sebagai sarana untuk membentuk warga negara yang demokratis, terbuka, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat multikultural.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa filosofi pendidikan Australia berorientasi pada keseimbangan antara pendidikan akademik dan keterampilan praktis. Oleh karena itu, sistem pendidikan Australia mengembangkan pendidikan vokasi dan pelatihan kerja untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi dunia kerja dan perkembangan industri modern. (Nallasamy, 2023)

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa aspek filosofis menjadi landasan utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Australia. Filosofi pendidikan yang menekankan demokrasi, kesetaraan, pengembangan potensi individu, dan pendidikan sepanjang hayat telah membentuk sistem pendidikan Australia menjadi sistem yang modern, fleksibel, dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan global. Dengan demikian, aspek filosofis memiliki pengaruh besar terhadap tujuan, kurikulum, metode pembelajaran, serta kebijakan pendidikan di Australia. (Lestari et al., 2025)

Hasil Penelitian tentang Aspek Sosiologis

Berdasarkan hasil kajian literatur, sistem pendidikan di Australia sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakatnya yang bersifat multikultural. Australia merupakan negara dengan tingkat keberagaman yang tinggi, baik dari segi etnis, budaya, bahasa, agama, maupun latar belakang sosial masyarakat. Keberagaman tersebut terbentuk akibat sejarah migrasi penduduk dari berbagai negara yang berlangsung sejak masa kolonial hingga saat ini. Kondisi sosial tersebut memberikan pengaruh besar terhadap kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan di Australia. (Asmara & Raflesia, 2023)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan di Australia dirancang untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan. Sistem pendidikan Australia menempatkan sekolah sebagai sarana integrasi sosial yang mampu menyatukan peserta didik dari berbagai latar belakang budaya. Oleh karena itu, sekolah-sekolah di Australia menerapkan pendidikan multikultural yang bertujuan menanamkan sikap saling menghormati, kerja sama, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. (Wenham, 2025a)

Kajian literatur menunjukkan bahwa pemerintah Australia memberikan perhatian besar terhadap prinsip kesetaraan sosial dalam pendidikan. Seluruh warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi ras, agama, gender, status sosial, maupun kondisi ekonomi. Hal ini terlihat dari adanya kebijakan pendidikan

inklusif yang memberikan kesempatan belajar kepada seluruh peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus dan kelompok minoritas. (Cerovac & Keane, 2024) Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan di Australia juga berupaya mengurangi kesenjangan sosial melalui pemerataan akses pendidikan. Pemerintah menyediakan bantuan pendidikan, subsidi sekolah negeri, beasiswa, serta berbagai program dukungan bagi masyarakat kurang mampu agar dapat memperoleh pendidikan yang layak. Kebijakan tersebut bertujuan menciptakan keadilan sosial dalam bidang pendidikan. (Perry, 2024)

Dalam aspek sosiologis, penelitian juga menemukan bahwa masyarakat Aborigin sebagai penduduk asli Australia menjadi salah satu perhatian utama dalam sistem pendidikan. Pada masa lalu, masyarakat Aborigin mengalami keterbatasan akses pendidikan akibat diskriminasi sosial dan kebijakan kolonial. Namun, seiring perkembangan kebijakan pendidikan modern, pemerintah Australia mulai mengembangkan program pendidikan khusus yang bertujuan meningkatkan partisipasi pendidikan masyarakat Aborigin dan menjaga nilai budaya mereka. (Properjohn et al., 2023)

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat di Australia berjalan cukup baik. Orang tua memiliki keterlibatan aktif dalam kegiatan pendidikan anak, seperti mengikuti pertemuan sekolah, mendukung kegiatan belajar, dan bekerja sama dengan guru dalam memantau perkembangan peserta didik. Selain itu, masyarakat juga berperan dalam mendukung berbagai kegiatan pendidikan melalui organisasi sosial, komunitas, dan lembaga pendidikan nonformal. (Karaođlan et al., 2024)

Dari sisi perkembangan sosial modern, sistem pendidikan Australia juga menyesuaikan diri dengan perubahan sosial akibat globalisasi dan perkembangan teknologi. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai tempat pembentukan keterampilan sosial, kemampuan komunikasi, kerja sama, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan masyarakat global. (Sobocho & Pietrzak, 2023)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa aspek sosiologis memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap sistem pendidikan Australia. Keberagaman budaya dan kondisi sosial masyarakat mendorong Australia mengembangkan sistem pendidikan yang inklusif, demokratis, dan berorientasi pada kesetaraan sosial. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana pengembangan intelektual, tetapi juga sebagai alat integrasi sosial dan pembentukan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman budaya. Dengan demikian, aspek sosiologis menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan sistem pendidikan Australia. (Iskandar, 2023)

Hasil Penelitian tentang Aspek Geografis

Berdasarkan hasil kajian literatur, kondisi geografis Australia memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap penyelenggaraan sistem pendidikan. Australia merupakan salah satu negara dengan wilayah yang sangat luas, namun jumlah penduduknya relatif

sedikit dan persebarannya tidak merata. Sebagian besar penduduk tinggal di wilayah pesisir dan perkotaan seperti Sydney, Melbourne, Brisbane, dan Perth, sedangkan wilayah pedalaman (*outback*) memiliki kepadatan penduduk yang rendah dan jarak antarwilayah yang berjauhan. Kondisi geografis tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam pemerataan akses pendidikan. (Cerovac & Keane, 2024)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah Australia mengembangkan berbagai kebijakan pendidikan untuk mengatasi hambatan geografis, terutama bagi masyarakat yang tinggal di daerah terpencil dan pedalaman. Salah satu upaya yang dilakukan adalah pengembangan sistem pendidikan jarak jauh (*distance education*) dan pembelajaran berbasis teknologi digital. Sistem ini memungkinkan peserta didik di daerah terpencil tetap memperoleh layanan pendidikan tanpa harus datang langsung ke sekolah setiap hari. (Multi et al., 2025)

Kajian literatur menunjukkan bahwa pendidikan jarak jauh di Australia telah berkembang sejak lama, terutama untuk melayani anak-anak yang tinggal di wilayah peternakan, pertambangan, dan daerah pedalaman yang sulit dijangkau. Awalnya pembelajaran dilakukan melalui radio dan surat menyurat, kemudian berkembang menggunakan internet dan teknologi komunikasi modern. Saat ini, penggunaan platform digital dan pembelajaran daring menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan Australia. (Knipe, 2023)

Selain pengembangan teknologi pendidikan, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemerintah Australia menyediakan berbagai fasilitas pendukung pendidikan bagi masyarakat di wilayah terpencil, seperti transportasi sekolah, asrama pendidikan, bantuan biaya perjalanan, serta pengiriman tenaga pendidik ke daerah pedalaman. Kebijakan tersebut bertujuan menciptakan pemerataan kesempatan pendidikan bagi seluruh warga negara tanpa memandang lokasi geografis. (Darracott, 2024a)

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kondisi geografis Australia memengaruhi pengelolaan sekolah dan distribusi tenaga pendidik. Sekolah-sekolah di wilayah perkotaan umumnya memiliki fasilitas yang lebih lengkap dibandingkan sekolah di daerah terpencil. Oleh karena itu, pemerintah Australia melakukan berbagai program pemerataan fasilitas pendidikan dan peningkatan kualitas tenaga pendidik di wilayah pedalaman agar kualitas pendidikan tetap terjaga. (Wenham, 2025c)

Selain itu, faktor geografis juga memengaruhi pengembangan kurikulum pendidikan di Australia. Beberapa materi pembelajaran disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan potensi wilayah setempat, seperti pendidikan lingkungan hidup, pertanian, peternakan, dan konservasi alam. Hal ini dilakukan agar pendidikan memiliki relevansi dengan kehidupan masyarakat dan kondisi geografis daerah masing-masing. (Wenham, 2025)

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kondisi alam Australia yang sering mengalami perubahan iklim ekstrem, seperti kekeringan, kebakaran hutan, dan badai, turut memengaruhi penyelenggaraan pendidikan. Dalam menghadapi kondisi tersebut,

sekolah dan pemerintah menerapkan sistem pembelajaran fleksibel, termasuk pembelajaran daring dan kebijakan darurat pendidikan untuk menjaga keberlangsungan proses belajar mengajar. (Río-Rodríguez et al., 2026)

Berdasarkan temuan penelitian, dapat dipahami bahwa aspek geografis menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi sistem pendidikan Australia. Luas wilayah dan persebaran penduduk yang tidak merata mendorong pemerintah mengembangkan sistem pendidikan yang fleksibel, berbasis teknologi, dan berorientasi pada pemerataan akses pendidikan. Dengan demikian, kondisi geografis Australia telah membentuk karakteristik sistem pendidikan yang adaptif, inovatif, dan mampu menjangkau masyarakat di berbagai wilayah negara tersebut. (Argent et al., 2026)

Hasil Penelitian tentang Aspek Yuridis

Berdasarkan hasil kajian literatur, sistem pendidikan di Australia memiliki landasan yuridis yang kuat dan terstruktur. Penyelenggaraan pendidikan di Australia dilaksanakan berdasarkan pembagian kewenangan antara pemerintah federal (Commonwealth Government) dan pemerintah negara bagian serta teritori. Dalam sistem ini, pemerintah federal berperan dalam menetapkan arah kebijakan pendidikan nasional, memberikan pendanaan, dan mengembangkan standar mutu pendidikan, sedangkan pemerintah negara bagian dan teritori bertanggung jawab atas pengelolaan serta pelaksanaan pendidikan di wilayah masing-masing. (Argent et al., 2026)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dasar hukum pendidikan Australia berlandaskan pada prinsip hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas, adil, dan inklusif. Sistem hukum pendidikan Australia dirancang untuk menjamin akses pendidikan bagi seluruh masyarakat tanpa diskriminasi berdasarkan ras, agama, jenis kelamin, status sosial, maupun latar belakang budaya. Prinsip tersebut menjadi dasar dalam penyusunan berbagai kebijakan pendidikan di tingkat nasional maupun negara bagian. (Wenham, 2025c)

Kajian literatur menunjukkan bahwa pemerintah Australia mengembangkan berbagai regulasi untuk menjamin mutu pendidikan. Salah satu bentuknya adalah penerapan standar nasional pendidikan yang menjadi acuan bagi sekolah dan lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Standar tersebut mencakup kurikulum, kompetensi tenaga pendidik, penilaian hasil belajar, fasilitas pendidikan, dan pengelolaan lembaga pendidikan. (Asmara & Raflesia, 2023)

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya sistem akreditasi dan penjaminan mutu yang diterapkan secara ketat. Setiap lembaga pendidikan harus memenuhi standar yang telah ditetapkan agar dapat beroperasi dan memperoleh pengakuan resmi. Sistem penjaminan mutu ini bertujuan memastikan bahwa seluruh peserta didik memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan standar nasional. (Jafarov, 2024) Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek yuridis pendidikan Australia memberikan perhatian khusus terhadap perlindungan hak peserta didik. Berbagai regulasi diterapkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan bebas dari

diskriminasi maupun kekerasan. Sekolah diwajibkan menerapkan kebijakan perlindungan anak (*child protection policy*) serta menjamin kesejahteraan fisik dan psikologis peserta didik selama mengikuti proses pendidikan. (Núñez, 2023)

Dalam bidang tenaga pendidik, kajian literatur menunjukkan bahwa Australia memiliki regulasi yang mengatur kualifikasi, sertifikasi, dan profesionalisme guru. Setiap guru harus memenuhi standar pendidikan dan kompetensi tertentu sebelum memperoleh izin mengajar. Selain itu, guru juga diwajibkan mengikuti program pengembangan profesional berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. (Lin, 2024)

Hasil penelitian juga menemukan bahwa pemerintah Australia memberikan perhatian terhadap prinsip kesetaraan pendidikan melalui berbagai kebijakan hukum yang mendukung pendidikan inklusif. Regulasi tersebut memberikan jaminan akses pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, masyarakat adat Aborigin, kelompok minoritas, serta masyarakat yang tinggal di daerah terpencil. Kebijakan ini menunjukkan bahwa sistem hukum pendidikan Australia tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga pada keadilan sosial dalam pendidikan. (Ismiyanto & Ismiyanto, 2025)

Di bidang pendidikan tinggi, pemerintah Australia menerapkan regulasi yang ketat terkait akreditasi program studi, kualitas penelitian, dan tata kelola perguruan tinggi. Sistem tersebut bertujuan menjaga reputasi pendidikan tinggi Australia di tingkat internasional serta memastikan lulusan memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. (Lazzeretti, 2026)

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa aspek yuridis menjadi salah satu pilar utama dalam keberhasilan sistem pendidikan Australia. Kerangka hukum yang jelas, sistem penjaminan mutu yang kuat, perlindungan hak peserta didik, profesionalisme tenaga pendidik, serta kebijakan pendidikan yang inklusif telah menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas, berkeadilan, dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern. Dengan demikian, aspek yuridis memiliki peran strategis dalam mengarahkan, mengawasi, dan menjamin keberlangsungan pendidikan di Australia secara efektif dan berkelanjutan. (Wisnubroto & Tegan, 2025)

Hasil Penelitian tentang Aspek Psikologis

Berdasarkan hasil kajian literatur, aspek psikologis merupakan salah satu landasan penting dalam penyelenggaraan sistem pendidikan di Australia. Sistem pendidikan Australia dirancang dengan memperhatikan karakteristik perkembangan peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, sosial, maupun psikomotorik. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan kesejahteraan mental (*well-being*), kepercayaan diri, kemampuan sosial, dan kesehatan emosional peserta didik. (Ardin et al., 2025)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan Australia menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Dalam pendekatan ini, peserta didik dipandang sebagai individu yang aktif dalam proses

belajar, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Pembelajaran dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengeksplorasi pengetahuan, berpikir kritis, memecahkan masalah, serta mengembangkan kreativitas. (Namira et al., 2024)

Kajian literatur menunjukkan bahwa penerapan pendekatan tersebut dipengaruhi oleh teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, proses pembelajaran di Australia lebih banyak menggunakan metode diskusi, proyek, penelitian sederhana, kerja kelompok, dan kegiatan praktik yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. (Selvakumar et al., 2025)

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa sistem pendidikan Australia sangat memperhatikan kesehatan mental peserta didik. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai lingkungan yang mendukung perkembangan emosional dan sosial siswa. Berbagai program kesejahteraan peserta didik (*student well-being programs*) dikembangkan untuk membantu siswa menghadapi tekanan akademik, masalah sosial, maupun tantangan perkembangan psikologis yang mereka alami. (Bangquiao & Galigao, 2025)

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh sekolah di Australia menyediakan layanan konseling dan dukungan psikologis. Konselor sekolah berperan dalam membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar, masalah emosional, hubungan sosial, serta perencanaan karier. Keberadaan layanan ini menunjukkan bahwa aspek psikologis menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan Australia. (Hasan et al., 2025) Kajian literatur juga menemukan bahwa pendidikan di Australia memberikan perhatian besar terhadap pengembangan motivasi belajar peserta didik. Guru didorong untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif, aman, dan menyenangkan sehingga siswa merasa nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan teori humanistik yang menekankan bahwa peserta didik akan berkembang secara optimal apabila kebutuhan psikologisnya terpenuhi, seperti kebutuhan akan penghargaan, rasa aman, dan aktualisasi diri. (Ursula, 2024)

Dalam konteks perkembangan sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di Australia mengembangkan berbagai program untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik, seperti kerja sama, komunikasi, kepemimpinan, empati, dan penyelesaian konflik. Program-program tersebut bertujuan membentuk peserta didik yang mampu berinteraksi secara positif dalam masyarakat yang multikultural dan dinamis. (Neira et al., 2024)

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa sistem pendidikan Australia mengakui adanya perbedaan individu dalam kemampuan, minat, bakat, dan gaya belajar peserta didik. Oleh karena itu, sekolah menerapkan pembelajaran yang fleksibel dan diferensiatif agar kebutuhan belajar setiap peserta didik dapat terpenuhi. Guru diberikan keleluasaan

untuk menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa di kelas. (Lidiawati et al., 2024)

Selain itu, pendidikan inklusif menjadi bagian penting dari pendekatan psikologis dalam sistem pendidikan Australia. Peserta didik berkebutuhan khusus diberikan dukungan dan layanan pendidikan yang sesuai agar dapat belajar bersama dengan peserta didik lainnya. Kebijakan ini menunjukkan adanya penghargaan terhadap keberagaman kemampuan individu dan upaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. (Minuk & Shurr, 2024)

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek psikologis dalam sistem pendidikan Australia berfokus pada pengembangan peserta didik secara holistik. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kesehatan mental, kesejahteraan emosional, keterampilan sosial, kreativitas, dan kepercayaan diri peserta didik. Pendekatan psikologis yang diterapkan melalui pembelajaran berpusat pada peserta didik, layanan konseling, program kesejahteraan siswa, dan pendidikan inklusif menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan sistem pendidikan Australia dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing global. (Hadrawi et al., 2025)

Hasil Penelitian tentang Sistem Pendidikan Australia

Berdasarkan hasil kajian literatur, sistem pendidikan di Australia merupakan salah satu sistem pendidikan yang terstruktur, fleksibel, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Sistem pendidikan Australia dirancang untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh warga negara melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Penyelenggaraan pendidikan dilakukan melalui kerja sama antara pemerintah federal, pemerintah negara bagian dan teritori, lembaga pendidikan, serta masyarakat. (Wenham, 2025)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan Australia menekankan prinsip kesetaraan akses (*equity*), kualitas (*quality*), dan relevansi (*relevance*) terhadap kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan hidup, karakter, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan kesiapan menghadapi tantangan global. (Cerovac & Keane, 2024)

Hasil Penelitian tentang Sistem Pendidikan Australia

Berdasarkan hasil kajian literatur, sistem pendidikan di Australia merupakan salah satu sistem pendidikan yang terstruktur, fleksibel, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Sistem pendidikan Australia dirancang untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh warga negara melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Penyelenggaraan pendidikan dilakukan melalui kerja sama antara pemerintah federal, pemerintah negara bagian dan teritori, lembaga pendidikan, serta masyarakat. (Sofiani et al., 2025)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan Australia menekankan prinsip kesetaraan akses (*equity*), kualitas (*quality*), dan relevansi (*relevance*) terhadap kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan hidup, karakter, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan kesiapan menghadapi tantangan global. (Zhong & Ng, 2024)

1. Penjenjangan Pendidikan

a. Pendidikan Formal

Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan formal di Australia terdiri atas beberapa jenjang yang disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik.

1) Pendidikan Prasekolah (*Preschool/Kindergarten*)

Pendidikan prasekolah merupakan jenjang pendidikan yang diberikan kepada anak-anak sebelum memasuki sekolah dasar. Program ini umumnya diikuti oleh anak usia 4–5 tahun. Fokus utama pendidikan prasekolah adalah pengembangan kemampuan dasar anak, seperti kemampuan berbahasa, keterampilan sosial, perkembangan emosional, kreativitas, serta kesiapan belajar. Pembelajaran dilakukan melalui kegiatan bermain yang dirancang secara edukatif sesuai dengan tahap perkembangan anak. (PAL, 2025)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah Australia memberikan perhatian besar terhadap pendidikan anak usia dini karena dianggap sebagai fondasi penting dalam keberhasilan pendidikan pada jenjang berikutnya. (Eliza et al., 2025)

2) Pendidikan Dasar (*Primary School*)

Pendidikan dasar di Australia berlangsung selama enam hingga tujuh tahun, tergantung pada kebijakan masing-masing negara bagian. Umumnya dimulai dari usia 5 atau 6 tahun hingga usia 12 tahun.

Kajian literatur menunjukkan bahwa pendidikan dasar bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam bidang literasi, numerasi, sains, teknologi, seni, pendidikan jasmani, dan ilmu sosial. Pada jenjang ini, pembelajaran lebih difokuskan pada pengembangan kemampuan dasar berpikir dan keterampilan sosial peserta didik. (Bahri et al., 2024)

3) Pendidikan Menengah (*Secondary School*)

Pendidikan menengah di Australia terdiri atas dua tahap, yaitu pendidikan menengah pertama dan pendidikan menengah atas. Jenjang ini berlangsung sekitar enam tahun dan menjadi tahap penting dalam pengembangan akademik serta persiapan menuju pendidikan tinggi atau dunia kerja. (Argent et al., 2026)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat menengah atas peserta didik mulai diberikan kesempatan memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat, dan rencana karier mereka. Sistem ini memungkinkan siswa mengembangkan kompetensi yang lebih spesifik sesuai kebutuhan masa depan.

4) Pendidikan Tinggi (*Higher Education*)

Pendidikan tinggi di Australia diselenggarakan oleh universitas dan lembaga pendidikan tinggi lainnya. Australia memiliki banyak perguruan tinggi yang dikenal secara internasional karena kualitas pendidikan dan penelitiannya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan tinggi di Australia menawarkan berbagai program diploma, sarjana, magister, dan doktoral. Selain berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, pendidikan tinggi juga menekankan kemampuan penelitian, inovasi, dan keterampilan profesional yang dibutuhkan dunia kerja. (Wenham, 2025c)

b. Pendidikan Nonformal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam sistem pendidikan Australia. Pendidikan nonformal dilaksanakan melalui berbagai program pelatihan, kursus keterampilan, pendidikan masyarakat, dan pelatihan kerja. Salah satu bentuk pendidikan nonformal yang berkembang di Australia adalah pendidikan dan pelatihan vokasi (*Vocational Education and Training/VET*). Program ini dirancang untuk membekali peserta didik dengan keterampilan praktis yang sesuai dengan kebutuhan industri dan pasar kerja. Melalui sistem ini, peserta didik dapat memperoleh sertifikat atau kualifikasi profesional yang diakui secara nasional. (Nallasamy, 2023)

c. Pendidikan Informal

Pendidikan informal berlangsung dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan akademik, sosial, dan moral peserta didik.

Selain keluarga, masyarakat juga menjadi sumber belajar melalui berbagai aktivitas sosial, budaya, olahraga, dan kegiatan komunitas yang mendukung proses pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). (Bibani & Engler, 2022)

2. Biaya Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan pendidikan di Australia berasal dari pemerintah federal, pemerintah negara bagian, masyarakat, dan sektor swasta. Sekolah negeri memperoleh subsidi yang cukup besar dari pemerintah sehingga biaya pendidikan relatif lebih terjangkau bagi warga negara Australia. (Wenham, 2025a)

Namun demikian, sekolah swasta umumnya mengenakan biaya pendidikan yang lebih tinggi karena menyediakan berbagai layanan dan fasilitas tambahan. Pada jenjang pendidikan tinggi, mahasiswa diwajibkan membayar biaya kuliah, meskipun pemerintah menyediakan berbagai program bantuan keuangan, beasiswa, dan pinjaman pendidikan untuk membantu peserta didik melanjutkan pendidikan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sistem pembiayaan pendidikan Australia dirancang untuk menjaga keseimbangan antara kualitas pendidikan dan aksesibilitas bagi masyarakat. (Barker, 2023)

3. Wajib Belajar

Kajian literatur menunjukkan bahwa Australia menerapkan kebijakan wajib belajar bagi anak usia sekolah. Meskipun terdapat perbedaan kecil antarnegara bagian, secara

umum peserta didik diwajibkan mengikuti pendidikan hingga usia tertentu yang telah ditetapkan pemerintah. (Wenham, 2025a)

Tujuan kebijakan wajib belajar adalah meningkatkan tingkat partisipasi pendidikan, mengurangi angka putus sekolah, serta memastikan seluruh warga negara memperoleh pendidikan dasar yang memadai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan ini berkontribusi terhadap tingginya tingkat literasi dan kualitas sumber daya manusia di Australia.

4. Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik di Australia berasal dari berbagai latar belakang budaya, bahasa, agama, dan etnis. Kondisi masyarakat yang multikultural menyebabkan sekolah mengembangkan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman. (Arasaratnam, 2014)

Selain itu, sistem pendidikan Australia memberikan perhatian khusus kepada peserta didik berkebutuhan khusus melalui penyediaan layanan pendidikan inklusif dan dukungan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu.

5. Tenaga Pendidik

Berdasarkan hasil penelitian, tenaga pendidik merupakan salah satu faktor utama keberhasilan sistem pendidikan Australia. Guru diwajibkan memiliki kualifikasi akademik yang sesuai, sertifikasi profesional, dan kompetensi pedagogik yang memadai sebelum dapat mengajar di sekolah.

Kajian literatur menunjukkan bahwa pemerintah Australia secara rutin menyelenggarakan program pengembangan profesional berkelanjutan (*professional development*) untuk meningkatkan kompetensi guru. Program tersebut bertujuan agar tenaga pendidik mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan metode pembelajaran modern.

Selain kompetensi akademik, guru di Australia juga dituntut memiliki kemampuan membangun hubungan positif dengan peserta didik dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. (Mukhambetaliyeva et al., 2026)

6. Fasilitas Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas pendidikan di Australia tergolong sangat baik dan mendukung proses pembelajaran modern. Sekolah umumnya dilengkapi dengan ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, laboratorium sains, laboratorium komputer, fasilitas olahraga, pusat seni, serta akses internet yang memadai. (“Lack of Educational Facilities and Infrastructure in Indonesia,” 2023)

Perkembangan teknologi juga mendorong penggunaan perangkat digital dalam proses pembelajaran. Banyak sekolah memanfaatkan komputer, tablet, platform pembelajaran daring, dan sumber belajar digital untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Meskipun terdapat perbedaan fasilitas antara wilayah perkotaan dan pedalaman, pemerintah Australia terus melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pemerataan sarana dan prasarana pendidikan di seluruh wilayah negara. (Saifuddin & Putra, 2024)

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, sistem pendidikan Australia menunjukkan karakteristik pendidikan modern yang berorientasi pada kualitas, pemerataan, dan pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik. Sistem pendidikan tersebut tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pengembangan keterampilan hidup, karakter, kreativitas, dan kesiapan kerja.

Keberhasilan sistem pendidikan Australia didukung oleh struktur pendidikan yang jelas, tenaga pendidik yang profesional, fasilitas pendidikan yang memadai, serta kebijakan pemerintah yang berorientasi pada pemerataan akses pendidikan. Selain itu, integrasi antara pendidikan formal, nonformal, dan informal mencerminkan penerapan konsep pendidikan sepanjang hayat (*lifelong learning*) yang memungkinkan setiap individu terus belajar sesuai kebutuhan dan perkembangan zaman.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan Australia merupakan sistem yang adaptif, inklusif, dan responsif terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Karakteristik tersebut menjadikan Australia sebagai salah satu negara yang berhasil membangun sistem pendidikan berkualitas dan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang kompetitif di tingkat global.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan Australia merupakan sistem pendidikan yang berkembang secara terencana dan berkelanjutan dengan dukungan aspek historis, filosofis, sosiologis, geografis, yuridis, dan psikologis yang saling berkaitan. Secara historis, sistem pendidikan Australia berakar pada tradisi pendidikan Inggris yang kemudian mengalami berbagai reformasi untuk menyesuaikan kebutuhan masyarakat modern dan perkembangan global. Secara filosofis, pendidikan di Australia didasarkan pada prinsip kesetaraan, keadilan, inklusivitas, dan pembelajaran sepanjang hayat yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Dari aspek sosiologis, keberagaman budaya dan etnis masyarakat Australia mendorong penerapan pendidikan multikultural yang menghargai perbedaan dan memperkuat integrasi sosial. Sementara itu, kondisi geografis Australia yang luas mendorong pemanfaatan teknologi pendidikan dan sistem pembelajaran jarak jauh guna menjamin pemerataan akses pendidikan. Aspek yuridis terlihat dari adanya regulasi yang kuat dalam menjamin hak warga negara memperoleh pendidikan yang berkualitas, sedangkan aspek psikologis tercermin dalam penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memperhatikan perkembangan kognitif, afektif, dan sosial mereka.

Selain itu, sistem pendidikan Australia memiliki struktur yang jelas dan terorganisasi, meliputi pendidikan formal, informal, dan nonformal yang berlangsung mulai dari pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi. Pelaksanaan wajib belajar didukung oleh kebijakan pemerintah yang memastikan seluruh peserta didik memperoleh akses pendidikan yang setara. Kurikulum Australia dirancang untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21 melalui penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta pembentukan karakter dan nilai-nilai kewarganegaraan. Proses pembelajaran menggunakan pendekatan yang aktif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik, sedangkan sistem evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk mengukur perkembangan kemampuan siswa secara menyeluruh. Keberhasilan sistem pendidikan Australia juga didukung oleh tenaga pendidik yang profesional, fasilitas pendidikan yang modern dan memadai, sistem pembiayaan yang melibatkan pemerintah pusat, pemerintah negara bagian, serta masyarakat, dan partisipasi aktif berbagai pemangku kepentingan dalam penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian, sistem pendidikan Australia dapat dikategorikan sebagai sistem pendidikan yang berkualitas, adaptif, dan responsif terhadap perubahan zaman serta dapat menjadi referensi bagi negara lain dalam upaya meningkatkan mutu dan pemerataan pendidikan.

Daftar Pustaka

- Arasaratnam, L. A. (2014). A discussion of multiculturalism in Australia from educators' perspective. *SpringerPlus*, 3(1), 36–36. <https://doi.org/10.1186/2193-1801-3-36>
- Ardin, S. A. L., Sinatria, B., & Irfan, A. (2025). Integrating Developmental and Educational Psychology for Student Well-Being and Motivation: A Systematic Literature Review (2019–2024). <https://doi.org/10.30651/psychoseries.v1i1.28722>
- Argent, G., Goring, J., & Kelly, P. (2026). “Clusters” and “place-based approaches”: on the problem of Vocational Education and Training (VET) in senior secondary schooling. *Journal of Education Policy*. <https://doi.org/10.1080/02680939.2026.2651149>
- Asmara, A., & Raflesia, R. (2023). *PENDIDIKAN TERBAIK DI DUNIA*. Edupedia Publisher.
- Bahri, S., Muhidin, S., Warta, W., Rahman, M. Abd., & Hayaturrohman, H. (2024). Comparative Study of Levels and Curriculum in Education Systems of Indonesia and Australia. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 455–466. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.421>
- Bangquiao, S. G., & Galigao, R. (2025). Factors influencing students' well-being: A comparative study of mental health, social-emotional learning, and educational contexts. *Pantao, International Journal of the Humanities and Social Sciences*, 4(3). <https://doi.org/10.69651/pijhss0403390>

Baranovska, L., & Zhuravel, N. (2022). Trends in the development of higher education in australia. *Comparative Professional Pedagogy*, 12(1), 61–69. [https://doi.org/10.31891/2308-4081/2022-12\(1\)-6](https://doi.org/10.31891/2308-4081/2022-12(1)-6)

Barker, B. (2023). EAL/D or an additional need? A cycle of learning, teaching and assessment to discern if an EAL/D student has additional needs to learning English. *STUDIES IN LANGUAGE ASSESSMENT*.

Bhatti, M. A., Saat, S. A. M., Aleidan, M. M., Murshidi, G. H. M. A., Alyahya, M., & Juhari, A. S. (2022). Are Business Graduates' Employability Skills and Learning/Teaching Techniques Universal? Exploring the Role of Culture: A Comparative Study among Australia, China, Pakistan, and Saudi Arabia. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su14053069>

Bibani, P., & Engler, Á. (2022). The Role of Family and Family Context in the Learning Process of Children. *Tap Chí Giáo Dục*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.52296/vje.2022.144>

Burakgazi, S. G., & Reiss, M. J. (2025). Exploring creative thinking skills in PISA: an ecological perspective on high-performing countries. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1554654>

Cerovac, M., & Keane, T. (2024). Fostering technologies literacy: integrating technical vocabulary into the primary school Technologies curriculum for young learners. *International Journal of Technology and Design Education*. <https://doi.org/10.1007/s10798-024-09934-1>

Cho, H. Y. (2025). Exploring Implications for the Implementation Support of Korea's 2022 Revised Curriculum through an Analysis of Australia's Curriculum Implementation Support. *Gyoyug Gwajeong Yeon'gu*, 43(4), 1–23. <https://doi.org/10.15708/kscs.43.4.1>

Clark, P. E., & Clark, P. E. (2025). Field Work Approach. 133–154. https://doi.org/10.1007/978-3-032-01734-5_5

Darracott, R. (2024a). Ecopedagogy in Remote Digitally Facilitated Field Education Experiences: Embedding Ecosocial Work in Practice. *Social Sciences*. <https://doi.org/10.3390/socsci13120633>

Darracott, R. (2024b). Ecopedagogy in Remote Digitally Facilitated Field Education Experiences: Embedding Ecosocial Work in Practice. *Social Sciences*. <https://doi.org/10.3390/socsci13120633>

Eliza, D., Mulyeni, T., Yulsyofriend, Mahyuddin, N., Erita, Y., & Dhanil, M. (2025). IMPLEMENTATION OF PROJECT-BASED LEARNING IN IMPROVING SCIENTIFIC LITERACY IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW. *Journal of Baltic Science Education*. <https://doi.org/10.33225/jbse/25.24.71>

Fry, K., Nakar, S., & Zorn, K. (2025). Professional learning interventions for inquiry-based pedagogies in primary classrooms: A scoping review (2012–2022). *Mathematics Education Research Journal*. <https://doi.org/10.1007/s13394-024-00516-x>

- Graham, J., & Colin, C. (2023). Exploring the Dynamics of Education in Australia: Policies, Practices, and Progressions in the 21st Century. *Influence*. <https://doi.org/10.54783/influencejournal.v5i3.178>
- Gupta, V. (2023). Navigating Innovation: An Enhanced Business Value Calculator and Its Impact on Library Service Innovations for Entrepreneurs and Businesses. *Internet Reference Services Quarterly*. <https://doi.org/10.1080/10875301.2023.2289418>
- Hadrawi, U., Dahlan, A., & Info, A. (2025). Psychological Well-Being and Academic Performance: A Study of Educational Counseling Programs in Indonesian High Schools. <https://doi.org/10.37899/mjdl.v2i4.288>
- Han, Y., Zhou, Y., Carr, S., & Jiang, J. (2024). Lifelong learning in the workplace: the knowledge management role of corporate universities in China. *Humanities & Social Sciences Communications*. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-02693-3>
- Hao, X. (2024). A Comparative Study of Sino-Australian Teaching Mode from a Cross-Cultural Perspective. *International Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 1(1), 105–110. <https://doi.org/10.70088/pgfmdx57>
- Hasan, M. E., Arif, M., Hasan, S. M. R., Muwanguzi, M., Abaatyo, J., Kaggwa, M. M., Almerab, M. M., Atroszko, P. A., Muhit, M., Al-Mamun, F., & Mamun, M. A. (2025). Prevalence, associated factors, and machine learning-based prediction of depression, anxiety, and stress among university students: a cross-sectional study from Bangladesh. *Journal of Health, Population and Nutrition*. <https://doi.org/10.1186/s41043-025-01095-8>
- Hornby, G. (2023a). A Whole Education Approach to Education Reform in Barbados: Effective Provision for Students with Special Educational Needs and Disabilities. *Educ. Sci*. <https://doi.org/10.3390/educsci13101008>
- Hornby, G. (2023b). A Whole Education Approach to Education Reform in Barbados: Effective Provision for Students with Special Educational Needs and Disabilities. *Educ. Sci*. <https://doi.org/10.3390/educsci13101008>
- Iskandar, N. M. (2023). Pendidikan Komparatif Serta Sistem Pendidikan di Australia. 5(1), 7–22. <https://doi.org/10.47453/edulead.v5i1.1159>
- Ismiyanto & Ismiyanto. (2025). Implementation of Legal Justice in the Implementation of Inclusive Education at Elementary and Secondary School Levels in Indonesia. *Pena Justisia: Media Komunikasi Dan Kajian Hukum (Edisi Elektronik)*, 24(1), 7503–7520. <https://doi.org/10.31941/pj.v24i1.6738>
- Jafarov, S. (2024). Accreditation and Quality Assurance in World-Leading Universities. *International Journal of Current Science Research and Review*, 07(12). <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v7-i12-77>
- Karaoğlu, D., Dayioğlu, M., Saraçoğlu, D. Ş., & Sağır, S. (2024). Unlevel Playing Field: Socioeconomic Determinants of Early Childhood Development in Türkiye. *Child Indicators Research*. <https://doi.org/10.1007/s12187-024-10139-0>

Knipe, S. (2023). Remote Learning (Distance Education) is Not New; it Has a Pre-COVID History. *Education and Society*, 41(1), 5–23. <https://doi.org/10.7459/es/41.1.02>

Lack of Educational Facilities and Infrastructure in Indonesia. (2023). *AURELIA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 1076–1080. <https://doi.org/10.57235/aurelia.v2i2.646>

Lazzeretti, C. (2026). AI-Supported Design of Teaching Units for English to Young Learners: A Case Study in Initial Teacher Education. *Educ. Sci.* <https://doi.org/10.3390/educsci16040614>

Lestari, D., Andani, M., Sari, T. P., Sylvianica, D., & Sulastri, S. (2025). Philosophy Education in Learning at School: Systematic Literature Review. <https://doi.org/10.59175/pijed.v4i2.753>

Li, X., & Xu, X. (2026). The bidirectional spillover of carbon emission reduction effects from enterprise digital transformation under the dual networks of supply chain. *Journal of Cleaner Production*. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2025.147448>

Lidiawati, L., Saputri, P., Darwin, C., Oktavia, G. F., & Hendriani, H. (2024). Implementation of Differential Learning in Accommodating Students' Learning Styles in Primary Schools. 2(1), 332–339. <https://doi.org/10.36728/iceete.v2i1.209>

Lin, H. (2024). Get “Re-recognized”: Overseas-Trained Teachers in Australia. *International Journal of Education and Humanities*, 16(1), 182–200. <https://doi.org/10.54097/y2va8t10>

M, B. (2024). RESEARCH DATA COLLECTION SOURCES/ RESEARCH TOOLS/ RESEARCH TECHNIQUES Primary and Secondary Data Collection Sources. <https://doi.org/10.13140/rg.2.2.11748.14721>

Maulani, S. A. A., Khobir, A., Najiyah, S., & Sabiq, M. Z. (2025). Implikasi Progresivisme dalam Pembelajaran: Membangun Siswa yang Aktif dan Inovatif. *Hikmah : Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1480>

Minuk, A., & Shurr, J. (2024). Identification and educational placement of students with intellectual disability in Ontario, Canada. *Research in Developmental Disabilities*. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2024.104740>

Mukhambetaliyeva, Z., Uzakova, A., Koktalov, N., & Fujii, H. (2026). Artificial Intelligence Integration in Teacher Training: Advancing Functional and Professional Competencies for Quality Education (Sustainable Development Goal 4). *Science Education International*. <https://doi.org/10.33828/sei.v37.11.3>

Multi, Nurhani, W., Rabrusun, S. N., & Ahyani, E. (2025). Manajemen Pendidikan Untuk Daerah Terpencil: Perbandingan Strategi Pemerataan Akses di Indonesia dan Malaysia. 3(2), 111–121. <https://doi.org/10.33477/eureka.v3i2.11913>

Nallasamy, M. (2023). Vocational Education and Training (VET) System and Social Justice in Australia. 1–3. <https://doi.org/10.1109/tale56641.2023.10398313>

- Namira, H., Doyan, A., Zuhdi, M., & Wahyudi. (2024). The Influence of the Project Based Learning (PjBL) Model on Student Learning Outcomes. *AMPLITUDO: Journal of Science & Technology Innovation*. <https://doi.org/10.56566/amplitudo.v3i1.123>
- Neira, M. L. J., Altamirano, E. F. O., & Cuadrado, M. S. V. (2024). Educación en Ciencias Sociales y desarrollo de habilidades blandas. <https://doi.org/10.61347/ei.v3i1.64>
- Núñez, M. F.-G. (2023). Australia National Program of Children's Rights Protection. <https://doi.org/10.21428/226993e4.e913982f>
- PAL, P.-A. (2025). Social skills development at preschool age. 107–112. <https://doi.org/10.46727/c.v1.27-28-03-2025.p107-112>
- Pan, H.-Y., Geng, W., Gao, W., & Liu, X. (2025). Vocational Education, Skill Formation, and Social Development. *Education Sciences*, 15(1), 107–107. <https://doi.org/10.3390/educsci15010107>
- Pelupessy, M. K. R., Abidin, A. R., & Pattimahu, M. A. (2022). The Effect of Religious Intellectual Humility (IH) in the Learning Process on Student Tolerance Behavior. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-10>
- Perry, L. B. (2024). Tensions undermining equitable school funding: insights from Australia. *Journal of Educational Administration and History*, 1–18. <https://doi.org/10.1080/00220620.2024.2370359>
- Piang, L. L. K. (2022). Evangelism and education: The making of the Zo people into a Christian community. *International Journal of Christianity & Education*. <https://doi.org/10.1177/20569971221084654>
- Properjohn, C., Grace, R., & Sullivan, C. T. (2023). Colonial dominance and Indigenous resistance in Australian national education declarations. *Journal of Educational Administration and History*, 1–19. <https://doi.org/10.1080/00220620.2023.2288563>
- Ragusa, A. T., & Crampton, A. (2024). Willingness to Learn, Yet No Lessons Available? Environmental Sustainability Training and Policy in Australia and New Zealand. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su16114673>
- Rahmah, K., Suyatna, A., Distrik, I. W., Viyanti, & Herlina, K. (2025). Development of PjBL-STEM Integrated Student Worksheets (LKPD) in Differentiated Learning to Improve Student's Scientific Literacy Skills. *Sebatik*. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v29i1.2621>
- Rahmawati, R., Saputra, A. H., Madhakomala, R., Rahmawati, R., Saputra, A. H., & Madhakomala, R. (2024). Comparative Study of Education Systems: A Focus on Indonesia and Countries Across Asia and Australia. *Siber International Journal of Digital Business*, 2(2), 138–148. <https://doi.org/10.38035/sijdb.v2i2.118>
- Río-Rodríguez, J. L. del, Fernández, S. C., & Llinares, M. C. (2026). Enhancing GreenComp Sustainability Skills in STEM Disciplines: A Didactic Proposal for Extreme Weather Preparedness in Secondary Education. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su18052487>

Saefullah, A., Burhanudin, D., Syibromalisi, A., Bahri, S., & Hardivizon. (2025). Religious Moderation and Halal Governance in Indonesia: A Wasatiyyah-Maslahah Framework. *Al-Istinbath : Jurnal Hukum Islam*. <https://doi.org/10.29240/jhi.v10i2.14554>

Saifuddin, M. F., & Putra, L. D. (2024). Digital Literacy in Elementary School: A Systematic Literature Review. *Gagasan Pendidikan Indonesia*. <https://doi.org/10.30870/gpi.v5i2.24830>

Selvakumar, P., Babitha, B. S., Varalakshmi, S., Mishra, B. R., Bhaskar, P., & Manjunath, T. C. (2025). *Learning Methods*. 207–230. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-8623-1.ch008>

Sobocho, E., & Pietrzak, M. (2023). Contemporary Educational Space for University Students and Young People With Intellectual Disabilities: Integration Through Social Interaction. *Multidisciplinary Journal of School Education*. <https://doi.org/10.35765/mjse.2023.1224.18>

Sofiani, I. K., Ulfa, N., Ningsih, S., & Amira, E. (2025). Perbandingan Kurikulum Pendidikan di Indonesia dan Australia: Kajian Literatur Lima Aspek Utama. *Ihsan*, 3(3), 521–536. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1266>

Supriyono, S. (2024). *Research methodology: qualitative approach*. <https://doi.org/10.13140/rg.2.2.26723.57121>

Tytler, C. (2024a). Queering Apocalyptic Methodologies: Enacting the Utopian Performative through Extended Reality Artwork. *Australian Journal of Environmental Education*. <https://doi.org/10.1017/aee.2024.52>

Tytler, C. (2024b). Queering Apocalyptic Methodologies: Enacting the Utopian Performative through Extended Reality Artwork. *Australian Journal of Environmental Education*. <https://doi.org/10.1017/aee.2024.52>

Umbara, H. D. A. D., Suhendra, & Jupri, A. (2024). Students' Mathematical Problem-Solving Ability from the Perspective of Mathematical Anxiety Levels. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31980/mosharafa.v13i3.1640>

Ursula, P. A. (2024). Application of Humanistic Learning Theory in Increasing Student Learning Motivation. *International Journal of Sustainable Social Science*, 2(5), 323–334. <https://doi.org/10.59890/ijsss.v2i5.2625>

Wenham, L. (2025a). Opportunities for belonging and becoming: using outdoor learning programmes with adolescent students. *Quality Education for All*. <https://doi.org/10.1108/QEA-09-2024-0091>

Wenham, L. (2025b). Opportunities for belonging and becoming: using outdoor learning programmes with adolescent students. *Quality Education for All*. <https://doi.org/10.1108/QEA-09-2024-0091>

Wenham, L. (2025c). Opportunities for belonging and becoming: using outdoor learning programmes with adolescent students. *Quality Education for All*. <https://doi.org/10.1108/QEA-09-2024-0091>

Wisnubroto, A., & Tegnan, H. (2025). Preventing AI Crime Towards A New Legal Paradigm: Lessons From United States. *Journal of Human Rights, Culture and Legal System*. <https://doi.org/10.53955/jhcls.v5i2.606>

Zhong, Y., & Ng, D. (2024). Redefining Successful Teaching and Learning in Australia's Education System. *Education Sciences*, 14(7), 798–798. <https://doi.org/10.3390/educsci14070798>

Zumitzavan, V. (2025). Sample Selection Methods. 79–95. https://doi.org/10.1007/978-981-95-4318-2_6